

## LOCAL WISDOM VALUES IN THE ARCHITECTURE OF GEDUNG SATE AS CULTURAL HERITAGE AND EDUCATION FOR THE YOUNG GENERATION

<sup>1</sup>Zahra Khurulia Aini, <sup>2</sup>Sulistiani, <sup>3</sup>Wina Fauziyah, <sup>4</sup>Gita Pebrianti, <sup>5</sup>Tetep<sup>5</sup>

*Institut Pendidikan Indonesia Garut*

*Jl. Terusan Pahlawan, No.32, RW.01, Sukagalih, Kecamatan Tarogong Kidul, Kabupaten Garut, Jawa Barat 44151*

<sup>1</sup>zahrakhurulia@gmail.com

<sup>2</sup>tianisulis1812@gmail.com

<sup>3</sup>winafauziyah18@gmail.com

<sup>4</sup>gitapebrianti01@gmail.com

<sup>5</sup>tetep@institutpendidikan.ac.id

(Received: 13 Desember 2024 / Accepted: 18 Desember 2024 / Published Online: 26 Desember 2024)

### **Abstract**

*Gedung Sate, as an architectural icon of West Java, blends local wisdom and Indo-European architectural styles, creating a harmony between aesthetics and culture. However, modernization and lack of education about local cultural heritage pose a challenge in maintaining the historical meaning and cultural values of Gedung Sate for the younger generation. The goal of this research is to explore and identify the values of local wisdom manifested in its architecture, as well as analyze the meaning and efforts to preserve these values. The study was conducted using a qualitative approach, which involved literature review, interviews, and direct observation. The findings reveal that Gedung Sate reflects values such as gotong royong, respect for nature, and cultural acculturation, which can be seen from architectural elements such as temple facades, building orientation facing Mount Tangkuban Perahu, and the use of local materials. This research emphasizes the importance of Gedung Sate as a symbol of cultural heritage that not only has historical value, but also plays a role in shaping the cultural identity of the younger generation. Therefore, an innovative educational approach is needed to increase to enhance the awareness and involvement of the younger generation in preserving this cultural treasure.*

**Keywords:** *Gedung Sate, Architecture, Culture, Local wisdom, Youth*

### **Abstrak**

Gedung Sate, sebagai ikon arsitektur Jawa Barat, memadukan kearifan lokal dan gaya arsitektur Indo-Eropa, menciptakan harmoni antara estetika dan budaya. Namun, modernisasi dan kurangnya edukasi tentang warisan budaya lokal menjadi tantangan dalam menjaga makna historis dan nilai-nilai budaya Gedung Sate bagi generasi muda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali dan mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang terwujud dalam arsitekturnya, serta menganalisis makna dan upaya pelestarian nilai-nilai tersebut. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang meliputi tinjauan pustaka, wawancara, dan observasi langsung. Temuan mengungkapkan hal itu Gedung Sate mencerminkan nilai-nilai seperti gotong royong, penghormatan terhadap alam, dan akulturasi budaya, yang terlihat dari elemen-elemen arsitektur seperti fasad candi, orientasi bangunan

yang menghadap Gunung Tangkuban Perahu, dan penggunaan material lokal. Penelitian ini menegaskan pentingnya Gedung Sate sebagai simbol warisan budaya yang tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga berperan dalam membentuk identitas budaya generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan inovatif meningkatkan kesadaran dan keterlibatan generasi muda melestarikan kekayaan budaya ini.

**Kata kunci:** Arsitektur, Budaya, Gedung sate, Generasi muda, Kearifan lokal

## I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang terkenal dengan kekayaan keanekaragaman budayanya, hal ini juga diakui oleh UNESCO yang mengakui Indonesia sebagai negara adidaya budaya. Negara ini merupakan rumah bagi berbagai warisan budaya takbenda yang telah diakui secara resmi oleh UNESCO, antara lain wayang, keris, batik, angklung, tarian tradisional, dan masih banyak lagi. Lebih dari 600 kekayaan budaya ini dicatat oleh UNESCO [1].

Keragaman budaya Indonesia tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, salah satu contohnya adalah pada aspek arsitektur dan kearifan lokal. Arsitektur bukan hanya sekedar bangunan fisik, tetapi juga cerminan dari identitas suatu masyarakat yang harus dijaga sedangkan kearifan lokal adalah pengetahuan dan praktik tradisional yang telah diturunkan dari generasi ke generasi dalam komunitas atau wilayah tertentu [2]. Salah satu tantangan utama dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal yang menjadi cerminan dan identitas bangsa adalah bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai tradisional ke dalam kehidupan generasi muda di era modern. Nilai-nilai tradisional yang menjadi ciri budaya lokal seringkali terabaikan atau bahkan terlupakan akibat dominasi budaya global. Masyarakat cenderung menganut aspek kehidupan dari budaya asing sehingga menyebabkan menurunnya kesadaran budaya. Hal ini dapat mengakibatkan terkikisnya identitas budaya dan hilangnya kearifan lokal [3].

Kearifan lokal dalam arsitektur adalah penggunaan bahan-bahan alami dan yang bersumber dari lokal, seperti bambu, alang-alang, atau tanah liat, untuk menciptakan bangunan yang berkelanjutan dan responsif terhadap iklim. Contoh lainnya dari kearifan lokal dalam arsitektur adalah penggabungan simbol dan motif tradisional dalam detail arsitektur, yang tidak hanya menambah nilai estetika tetapi juga menyampaikan makna dan nilai budaya [4]. Penggabungan warisan budaya ke dalam arsitektur modern kini menjadi aspek penting dalam menciptakan pembangunan kota yang berkelanjutan. Hal ini mencerminkan semakin tingginya kesadaran akan perlunya menjaga keseimbangan antara pelestarian sejarah dan desain kontemporer. Pendekatan ini memungkinkan narasi sejarah tetap terjaga sekaligus memperkaya praktik arsitektur masa kini dengan mengintegrasikan elemen-elemen tradisional ke dalam konteks modern [5].

Dengan menggabungkan kearifan lokal dalam arsitektur, bangunan tidak hanya fungsional dan estetis, tetapi juga memiliki nilai budaya. Gedung Sate, sebagai ikonik bangunan bersejarah di Indonesia, menyimpan kekayaan nilai kearifan lokal yang terwujud dalam arsitekturnya. Perpaduan unik antara elemen-elemen tradisional dan pengaruh arsitektur barat menjadikan bangunan ini sebagai pewarisan dan pendidikan budaya bangsa. Kearifan lokal sangat terlihat dalam desain dan konstruksi Gedung Sate. [6].

Arsitektur bangunan ini menggabungkan gaya arsitektur Eropa dengan sentuhan lokal, seperti penggunaan hiasan-hiasan tradisional Sunda. Selain itu, bahan bangunan yang digunakan juga berasal dari lokal, seperti batu alam dan kayu jati. Arsitektur gedung Sate dengan cermat menggabungkan penggunaan bahan-bahan alami lokal, dengan menekankan efisiensi ekonomi dan keberlanjutan [7].

Ditengah derasnya arus globalisasi dan moderenisasi dimana nilai-nilai kearifan lokal mulai terkikis. Banyak generasi muda yang tidak memahami nilai-nilai kearifan dan budaya lokal di negaranya sendiri. Gedung Sate sebagai pewarisan dan pendidikan budaya bagi generasi

muda sangat penting dalam melestarikan identitas dan sejarah Indonesia. Generasi muda dapat memperoleh wawasan perpaduan gaya arsitektur Barat dan Timur, dengan fokus akulturasi budaya, melalui Gedung Sate. Bangunan ini menampilkan perpaduan unik antara arsitektur Eropa dan lokal, menjadikannya landmark khas kota Bandung [8].

Dengan memahami nilai-nilai sejarah yang terkandung dalam Gedung Sate, generasi muda dapat lebih menghargai warisan budaya yang ada di sekitar mereka. Melalui pendidikan budaya yang terus menerus, diharapkan kesadaran untuk menjaga dan merawat bangunan bersejarah seperti Gedung Sate akan terus tumbuh di kalangan masyarakat, sehingga warisan budaya ini dapat terus dilestarikan untuk generasi mendatang.

Penelitian ini menghadirkan perspektif segar dalam memahami peran Gedung Sate sebagai wahana pewarisan nilai-nilai kearifan lokal. Dengan mengintegrasikan kajian arsitektur, sosiologi, dan pedagogi, penelitian ini menggali secara mendalam bagaimana nilai-nilai tersebut terkonstruksi secara sosial dalam bangunan ikonik ini. Lebih jauh lagi, penelitian ini mengungkap mekanisme pewarisan nilai-nilai tersebut kepada generasi muda melalui proses pendidikan non-formal. Pendidikan non-formal memainkan peran penting dalam mentransfer nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Jurnal mencatat bahwa kegiatan seperti workshop, seminar, dan program komunitas yang berfokus pemahaman kearifan lokal dapat membantu generasi muda mengenal dan mengapresiasi warisan budayanya [9]. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada kajian arsitektur dan sejarah, tetapi juga menawarkan implikasi penting bagi pengembangan kurikulum pendidikan yang relevan dengan konteks budaya lokal.

Meskipun penelitian di atas telah mengkaji gedung Sate sebagai ikon arsitektur yang memiliki nilai-nilai lokal dan menjadi identitas lokal dan, namun masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai kearifan lokal termanifestasi dalam setiap detail arsitektur bangunan ini. Penelitian sebelumnya seringkali lebih fokus pada aspek sejarah dan estetika, sementara analisis mendalam terhadap elemen-elemen arsitektur yang merepresentasikan nilai-nilai kearifan lokal secara spesifik masih terbatas. Selain itu, penelitian yang menggabungkan perspektif interdisipliner untuk memahami proses pewarisan nilai-nilai kearifan lokal melalui Gedung Sate juga masih jarang ditemukan.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengatasi kesenjangan tersebut dengan melakukan analisis yang komprehensif elemen-elemen arsitektur Gedung Sate yang merepresentasikan nilai-nilai kearifan lokal, serta mengungkap bagaimana nilai-nilai tersebut diwariskan kepada generasi muda melalui proses pendidikan non-formal.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan metode studi pustaka, deskriptif, dan analitis. Proses pengumpulan data dilakukan melalui pencarian ekstensif sumber bacaan dari berbagai platform jurnal ilmiah untuk mendapatkan informasi mengenai sejarah dan kearifan lokal yang terdapat pada arsitektur gedung sate, kemudian wawancara yang dilakukan kepada edukator yang ada di gedung sate dan observasi ke lokasi juga dilakukan. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara langsung dengan narasumber, berfungsi untuk memverifikasi informasi dan mendapatkan perspektif mendalam. Observasi langsung ke lokasi juga memberikan pemahaman kontekstual tentang elemen arsitektural dan interaksi sosial di dalamnya. Hal ini sejalan dengan metode yang digunakan dalam penelitian arsitektur lainnya, seperti yang dijelaskan dalam jurnal tentang analisis data kualitatif dalam penelitian teknik arsitektur [10].

Proses validasi data dilakukan melalui triangulasi dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan literatur. Triangulasi ini bertujuan memastikan konsistensi dan

keakuratan informasi yang diperoleh. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mengidentifikasi elemen-elemen arsitektur gedung sate yang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal. Informasi dari edukator dikaitkan dengan hasil kajian literatur untuk memahami relevansi nilai-nilai tersebut sebagai media pendidikan budaya. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk menemukan keterkaitan antara kearifan lokal pada Gedung Sate dengan upaya pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi muda.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### HASIL

##### 1. Sejarah Gedung Sate

Gedung Sate memiliki nilai historical yang mendalam bagi perkembangan sejarah Kota Bandung. Pembangunan Gedung Sate bermula ketika pemerintahan Hindia Belanda berencana memindahkan ibu kota dari Batavia ke Bandung pada masa Gubernur Jenderal J. P. Van Limburg Stirum yang memerintah tahun 1916 hingga 1921, mengikuti rekomendasi H.F. Tileman, pakar kesehatan lingkungan dari Semarang [11].

Gedung Sate dibangun pada tahun 1920 dan awalnya berfungsi sebagai kantor pusat Departemen Verkeer en Waterstaat (Departemen Pekerjaan Umum dan Pengairan), bertepatan dengan pembangunan gedung Hoofdbureau Post Telegraf en Telefoondienst (Pusat Pos, Telegraf, dan Telepon) di sebelah timur laut samping. Dirancang oleh tim yang dipimpin oleh Ir. J. Gerber, gedung ini diperuntukkan sebagai kompleks perkantoran instansi pemerintah (Gouvernements Bedrijven/GB). Namun, pada tahun 1930-an, resesi ekonomi menghentikan rencana pemindahan ibu kota dan gedung pusat pemerintahan dari Batavia ke Bandung [12].

Bangunan ini juga menyaksikan peristiwa bersejarah lainnya, seperti Pertempuran Tiga Desember, di mana tujuh remaja tewas dalam mempertahankan Gedung Sate dipertahankan dari serangan pasukan Gurkha yang didukung Belanda dan Inggris. Sebagai penghormatan atas pengorbanan tiga dari tujuh pemuda yang jenazahnya tidak pernah ditemukan, dua buah plakat peringatan didirikan di Gedung Sate yang telah dipugar. Satu plakat dipasang di bagian bangunan itu sendiri, sedangkan satu lagi berupa batu alam berukuran besar yang diukir nama tujuh pahlawan, terletak di belakang halaman Gedung Sate. Konon, mungkin masih ada sisa-sisa salah satu pemuda yang terkubur di suatu tempat di dalam tanah halaman Gedung Sate [13].

Setelah kemerdekaan, Gedung Sate beralih fungsi menjadi pusat pemerintahan Provinsi Jawa Barat dan tetap menjadi tempat berkantor bagi Gubernur Jawa Barat dan dinas-dinas yang dibawahinya. Lalu, pada 8 Desember 2017 Gedung Sate diresmikan menjadi Museum Gedung Sate oleh Gubernur Jawa Barat pada masa itu yakni Ahmad Heryawan [14].

## 2. Makna Arsitektur Gedung Sate

Arsitektur gedung sate memiliki perpaduan harmonis antara nilai – nilai estetika lokal dan pengaruh gaya arsitektur barat. Penggunaan simbol – simbol kearifan lokal dalam arsitektur gedung sate berhasil menciptakan bangunan yang unik dan bermakna. Beberapa ornamen- ornamen atau bagian bagian dari gedung sate yang mengandung nilai nilai kearifan lokal sebagai berikut: [15]

### A. Fasad

Gedung sate ini adalah gedung yang direncanakan untuk menjadi gedung pemerintahan pada masa hindia belanda sehingga bisa di lihat bahwa arsitektur gedung ini sengaja ditampilkan dengan megah oleh arsitekturnya gerber. Gerber membuat gedung sate ini dengan gaya arsitektur Reainissance Perancis yang bisa dilihat dari bentuk fasad bangunan ini. Bentuk penggunaan bentuk busur yang berulang yang berada pada bagian tengah fasad dikerjakan dengan rapih dan juga ukirannya sangat halus.



**Gambar 1** foto fasad depan gedung sate

<https://bandungtempodulu.blogspot.com/2015/01/sejarah-singkat-gedung-sate.html?m=1>

Selain gaya arsitektur reainssance perancis Bentuk fasad pada bagian tengah gedung sate ini juga memiliki gaya khas nusantara. Terdapat ornamen menyerupai candi berundak yang dikenal dengan nama Kori Agung. Desain berundak yang melambangkan gunung ini disebut juga dengan Paduraksa. Biasa digunakan sebagai pembatas dan pintu gerbang penghubung antar kawasan dalam kompleks bangunan khusus. Kekayaan ornamen bergaya arsitektur Hindu-Buddha sering terlihat pada gerbang masuk bangunan-bangunan kuno di Jawa dan Bali, seperti kompleks keraton, makam suci, pura, dan kastil.



**Gambar 2** Contoh Kori Agung Bali

<https://commons.m.wikimedia.org/wiki/file:%20Kori%20Agung,%20TMII%20Bali%20Pavilion.jpg>

Selain itu, ornamen pada pilar tepi kanan dan kiri bangunan Gedung Sate juga mencerminkan gaya arsitektur Hindu-Buddha. Hal ini terlihat dari desain pilarnya yang berbentuk segi delapan dan terbagi menjadi tiga segmen vertikal yang masing-masing memiliki diameter berbeda-beda.



**Gambar 3** Tiang pada Gedung Sate

Sebenarnya saat merancang arsitektur gedung sate ini orientasi fasad dari gedung ini itu sangat diperhitungkan. Gedung Sate sejajar sumbu utara-selatan, sumbu selatan menghadap Gedung Pakuan yang menghadap Gunung Malabar, dan sumbu utara menghadap Gedung Sate yang menghadap Gunung Tangkuban. Desain ini mengikuti konsep perencanaan kota Eropa pada masa itu. Prinsip simetri aksial diterapkan oleh desainer Eropa di berbagai bangunan ikonik, seperti La Défense (kawasan bisnis di Paris), Arc de Triomphe (lengkungan kemenangan utama), dan Champs-Élysées (salah satu jalan paling terkenal di dunia).



**Gambar 4.** Foto orientasi Gedung Sate yang menghadap lurus menuju Gunung Tangkuban Perahu

**B. Atap**

Gedung Sate mempunyai dua bentuk atap yang berbeda, dengan atap bagian atas menutupi bagian depan bangunan yang berbentuk seperti perisai. Ornamen atap ini merupakan perpaduan unsur dekoratif Hindu, Budha, dan India.



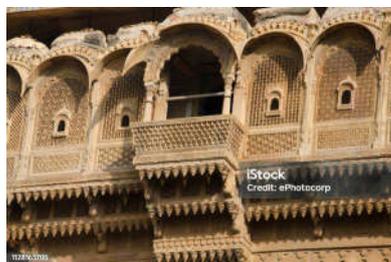
Atap Gedung Sate yang tertinggi dan paling menonjol memiliki gaya atap mirip candi atau tumpang tindih, mirip dengan Meru di Bali atau pagoda di Thailand, yang merupakan ciri khas desain arsitektur Timur. Di puncak gedung berdiri ikon terkenal “tusuk sate” yang dihiasi enam ornamen sate yang konon melambangkan 6 juta gulden (jumlah yang dikeluarkan untuk gedung Gedung Sate). Elemen desain ini jelas mencerminkan Ir. Niat J. Gerber untuk memasukkan pengaruh arsitektur Indonesia ke dalam strukturnya.

### C. Jendela

Untuk jendela Gedung Sate, Gerber mengambil inspirasi dari tema Moor Spanyol untuk melengkapi fasad bangunan bergaya Renaissance. Jendela-jendelanya melengkung, dibuat dari batu bata plester yang condong ke luar, dan dilengkapi dengan panel kaca dan bingkai kayu di bagian dalam. Batu bata plester di sekitar jendela diukir sederhana agar sesuai dengan bentuk lengkungannya.



Selain bergaya Spanyol, jendela pada gedung sate ini juga mengandung gaya mengandung gaya.



**Gambar 5** perbandingan jendela pada Gedung Sate dan jendela pada ornamen bangunan arsitektur India <https://www.istockphoto.com/id/foto/jendela-berukir-indah-terletak-di-kompleks-jailsamer-rajasthan-india-gm1128163705-297606981>

Arsitektur Hindu-Buddha dimana pada bagian atas jendela desain atap Gedung Sate menyerupai gaya Gupta pada gambar di bawah ini, meskipun dengan ukiran yang lebih sederhana. Bangunan ini memiliki dua bentuk atap, dengan atap bagian atas menutupi bagian depan bangunan yang berbentuk seperti perisai. Ornamen atap ini memadukan unsur dekoratif Hindu, Budha, dan India.

## PEMBAHASAN

### Nilai-Nilai Kearifan Lokal Yang Terkandung Dalam Gedung Sate

Hasil dari wawancara bersama edukator Gedung Sate yaitu Weno, Gedung Sate mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal melalui arsitektur yang menggabungkan elemen tradisional dan kolonial. Desainnya yang mengintegrasikan gaya Indo-Eropa mencerminkan dialog antara budaya Barat dan Timur yang menciptakan identitas arsitektur unik yang berarti juga memperlihatkan harmoni antara tradisi lokal dan pengaruh asing.

Nilai-nilai arsitektur Gedung Sate yang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal dapat ditafsirkan melalui tampilan atau fasad suatu bangunan yang mempunyai makna tertentu dipengaruhi oleh berbagai unsur arsitektur dan mencerminkan suatu proses akulturasi. Perpaduan ini mencerminkan nilai toleransi budaya dan keragaman masyarakat Indonesia itu sendiri. Disamping itu, Gedung Sate yang berfungsi sebagai simbol kebanggaan masyarakat Jawa Barat, sering digunakan untuk perayaan budaya dan kegiatan masyarakat suku Sunda, hal ini berarti nilai-nilai kearifan lokal disini ditunjukkan dengan adanya kekuatan gotong royong dan partisipasi sosial antara pemerintah dan masyarakat. Menjadi ciri khas dari gedung sate itu sendiri puncak menara Gedung Sate yang terdiri dari enam ornamen yang menyerupai jambu aer dan besi berbentuk tusuk sate, mempunyai lambang dan fungsi tersendiri, besi yang berfungsi sebagai penangkal petir, sedangkan ornamen yang berupa jambu aer melambangkan biaya pembangunan sebesar enam juta gulden. Dan juga menjadi simbol identitas budaya masyarakat Jawa Barat dan keterikatan mereka dengan tradisi kuliner lokal saat ini, hal ini juga karena simbol ornamen yang berupa jambu aer itu adalah simbol dari kebudayaan masyarakat pada zaman itu, dimana masyarakat sunda sering mengkonsumsi jambu aer dengan cara ditusuk dan diberi gula, karena itu simbol tusuk sate ini juga melambangkan identitas budaya masyarakat sunda dan juga mencerminkan nilai transparansi dalam pengelolaan anggaran public Hindia - Belanda.

Menurut [15] yang merupakan salah satu edukator Gedung Sate, ornamen yang berupa candi di tengah fasad dan tiang-tiang itu, mencerminkan penghargaan terhadap warisan budaya lokal. Ini memperkuat identitas masyarakat Jawa Barat sebagai bagian dari sejarah Indonesia yang kaya. Jika dilihat dari makna spiritual, menunjukkan hubungan antara arsitektur dan kepercayaan lokal. Ini mencerminkan nilai-nilai spiritual yang dipegang oleh masyarakat Indonesia pada masa itu yaitu Hindu dan Buddha. Delapan tiang yang berdiri kokoh melambangkan kebersamaan masyarakat Jawa Barat. Setiap tiang dapat diartikan sebagai representasi dari berbagai elemen masyarakat yang bersatu dalam membangun daerah [15].

Gedung sate sengaja dibangun menghadap Gunung Tangkuban Perahu di sebelah utara. Hal ini sejalan [16] yang mengatakan bahwa masyarakat Sunda menganggap bahwa gunung merupakan pelindung yang mengayomi manusia dan menjaga dari bencana. Orientasi Gedung Sate diarahkan ke Gunung Tangkuban Perahu menunjukkan penghormatan masyarakat Sunda terhadap gunung sebagai simbol pelindung dan pengayom sehingga mencerminkan nilai-nilai spiritualitas dan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Hal ini menunjukkan pemahaman mendalam tentang lingkungan dan pentingnya integrasi antara bangunan dan lanskap alam.

Menurut [15] dinding gedung sate yang dihiasi relief menggambarkan sejarah dan mitologi masyarakat Jawa Barat. Relief ini memperkuat narasi budaya lokal dan memberikan konteks historis pada pengunjung. Hiasan-hiasan ini mengingatkan kita akan pentingnya nilai-nilai budaya itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan material lokal seperti kayu jati dan batu andesit menunjukkan Pemanfaatan sumber daya alam yang tersedia di wilayah

sekitarnya Bandung. Hal ini mencerminkan nilai kearifan lokal dalam memanfaatkan lingkungan serta mendukung keberlanjutan arsitektur.

Atap yang berbentuk melengkung menciptakan kesan harmonis antara fungsi dan estetika dalam konteks budaya lokal. Gedung sate yang dikelilingi oleh taman berfungsi sebagai ruang publik bagi masyarakat. Taman ini tidak hanya untuk kepentingan estetika, sesuai dengan pendapat Weno taman ini tidak hanya memperindah lingkungan tetapi menjadi tempat interaksi sosial bagi warga Bandung atau masyarakat Jawa Barat, hal ini juga tentu menciptakan koneksi antara pemerintah dan masyarakat.

Gedung Sate berfungsi tidak hanya sebagai pusat administrasi pemerintahan tetapi juga sebagai ruang publik yang menyelenggarakan berbagai acara budaya dan pameran. Hal ini menciptakan interaksi sosial antara pemerintah dan masyarakat, memperkuat rasa kebersamaan dan identitas kolektif. Secara keseluruhan, Gedung Sate bukan hanya sekadar bangunan pemerintah tetapi merupakan warisan budaya yang kaya, mencerminkan perjalanan sejarah masyarakatnya serta nilai-nilai kearifan lokal yang terus hidup hingga saat ini.

### **Nilai-Nilai Kearifan Lokal yang Termuat di Gedung Sate**

Nilai-nilai kearifan arsitektur Gedung Sate memberikan kontribusi penting terhadap pendidikan generasi muda melalui pelestarian budaya, inovasi pembelajaran, dan pembentukan identitas nasional. Sebagai salah satu landmark utama di Bandung, Gedung Sate bukan hanya sekadar bangunan fisik, melainkan sebuah cerminan sejarah, kebudayaan, dan filosofi yang relevan hingga saat ini. Desainnya yang menggabungkan gaya lokal seperti arsitektur candi dengan elemen internasional seperti pengaruh Mughal dan Moorish mengajarkan nilai penting tentang harmoni budaya. Gedung Sate menunjukkan bagaimana suatu tradisi lokal dapat beradaptasi dengan pengaruh luar tanpa kehilangan esensinya, memberikan pelajaran berharga bagi generasi muda tentang pentingnya menjaga warisan budaya sambil tetap terbuka terhadap modernisasi dan inovasi

Museum Gedung Sate, sebagai bagian integral dari bangunan ini, menjadi sarana edukasi yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai sejarah dan budaya. Diresmikan sebagai museum modern, fasilitas ini menggunakan teknologi terkini seperti Augmented Reality (AR), Virtual Reality (VR), dan proyeksi 4D untuk menyampaikan informasi sejarah dengan cara yang menarik dan interaktif. Penggunaan teknologi ini relevan dengan karakteristik generasi muda yang sangat terhubung dengan dunia digital. Fasilitas ini tidak hanya menarik perhatian tetapi juga memberikan pengalaman belajar multisensori yang memperkuat pemahaman pengunjung terhadap sejarah dan nilai budaya yang melekat pada Gedung Sate. Generasi muda dapat belajar bagaimana teknologi dapat digunakan sebagai alat yang efektif dalam menyampaikan warisan budaya dengan cara yang kreatif dan efisien.

Gedung Sate di Bandung, selain sebagai ikon arsitektur, juga menyimpan nilai-nilai kearifan yang relevan untuk pendidikan generasi muda. Gedung ini mencerminkan harmoni antara budaya lokal dan global melalui perpaduan gaya arsitektur tradisional Sunda dengan pengaruh kolonial. Hal ini dapat menginspirasi generasi muda untuk memahami pentingnya toleransi budaya dan identitas nasional yang kuat dalam menghadapi globalisasi

Ornamen pada Gedung Sate, seperti bentuk tusuk sate di puncaknya, menjadi simbol kebudayaan Sunda sekaligus transparansi dalam pengelolaan anggaran. Generasi muda dapat belajar bagaimana memadukan warisan tradisional dengan konsep modern untuk menciptakan karya yang bermakna. Selain itu, orientasi gedung yang menghadap Gunung Tangkuban Perahu mencerminkan hubungan harmonis dengan alam, mengajarkan pentingnya keseimbangan ekologi dalam kehidupan.

Gedung Sate juga berfungsi sebagai ruang sosial yang memperkuat interaksi masyarakat. Taman-taman di sekitarnya menjadi simbol ruang publik yang inklusif, mendorong generasi muda untuk memahami pentingnya keberlanjutan dalam desain kota dan lingkungan. Selain itu, sebagai cagar budaya, gedung ini menanamkan nilai penghormatan terhadap sejarah dan pelestarian budaya.

Nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam pendidikan untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya bangga akan warisan budayanya tetapi juga mampu berinovasi tanpa melupakan akar tradisional. Pelestarian Gedung Sate yang dilakukan oleh pemerintah dan komunitas juga menjadi contoh nyata bagaimana kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah dapat menjaga warisan budaya [16].

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Gedung Sate di Bandung, Jawa Barat, merupakan landmark bersejarah yang dibangun pada 1920-1924 oleh arsitek J. Gerber, awalnya berfungsi sebagai kantor pemerintahan Hindia Belanda dan kini menjadi kantor Gubernur Jawa Barat. Arsitekturnya memadukan gaya Neoklasik dan Art Deco dengan elemen tradisional Indonesia, seperti menara dengan enam puncak yang melambangkan biaya pembangunan 6 juta gulden, serta ornamen yang terinspirasi dari candi Hindu dan arsitektur Asia. Nilai-nilai kearifan lokal, seperti simbol jambu air yang melambangkan kesuburan, menjadi bagian penting dari identitas Gedung Sate. Edukasi tentang sejarah dan makna gedung ini penting untuk mendorong generasi muda menghargai warisan budaya dan memahami pentingnya pelestarian bangunan bersejarah. Oleh karena itu, perlu diintegrasikan program edukasi budaya melalui kurikulum sekolah atau kegiatan wisata edukatif di Gedung Sate untuk memperkuat rasa cinta tanah air dan kesadaran akan identitas budaya di kalangan generasi muda.

#### V. DAFTAR REFERENSI

- [1] K. UNESCO, "UNESCO sebut Indonesia sebagai negara super power bidang budaya."
- [2] Alfian dan Magdalia, *Potensi kearifan lokal dalam pembentukan jati diri dan karakter bangsa*. Yogyakarta, 2013.
- [3] T. Y. Sari, H. Kurnia, I. L. Khasanah, dan D. N. Ningtyas, "Membangun Identitas Lokal Dalam Era Globalisasi Untuk Melestarikan Budaya dan Tradisi Yang Terancam Punah," *Acad. Soc. Sci. Glob. Citizsh. J.*, vol. 2, no. 2, hal. 76–84, 2022, doi: 10.47200/aossagcj.v2i2.1842.
- [4] P. A. Dewi, "Sejarah dan Fungsi Gedung Sate dulu dan sekarang," fokus.
- [5] I. Idrus, N. Paddiyatu, dan S. Latif, "Mengintegrasikan Warisan Budaya dalam Arsitektur Modern : Tinjauan Literatur Tentang Menyeimbangkan Keberlanjutan dan Identitas," vol. 7, no. 2, hal. 69–88, 2024.
- [6] K. Harahap, *Kearifan lokal dalam arsitektur dan lingkungan binaan*. medan: Program Studi Magister Teknik Arsitektur Universitas Sumatera Utara Jalan Perpustakaan Gedung J7 Kampus USU Medan, 20155 Indonesia, 2016.
- [7] G. Verma, "Kajian Pemikiran Akulturasi Henry Maclaine Pont pada Elemen Desain Interior Aula Timur dan Aula Barat ITB," *Semin. Ikat. Peneliti Lingkung. Binaan Indones.*, hal. 129–136, 2017.
- [8] T. Hidayat, Rahmadila, G. A. Ratuku, dan M. K. Adiscallysta, "ANALISIS DAYA TARIK WISATA PADA MUSEUM GEDUNG SATE ( ANALYSIS OF TOURISM ATTRACTION AT THE GEDUNG SATE MUSEUM )," vol. 3, hal. 208–218, 2024.
- [9] G. Supriadi, I.W. Lasmawan, dan I.N. Suastika, "Kontribusi Kompetensi Pedagogik Guru, Motivasi Berprestasi, Dan Sarana Prasarana Sekolah Terhadap Prestasi Belajar

- Ips,” *J. Pendidik. IPS Indones.*, vol. 5, no. 2, hal. 98–106, 2021, doi: 10.23887/pips.v5i2.423.
- [10] Sumarjo, “ANALISIS DATA KUALITATIF DALAM PENELITIAN TEKNIK ARSITEKTUR Sumarjo H 1,” *Inersia*, vol. 6, no. 1, hal. 41–51, 2010.
- [11] D. Daniswari, “Sejarah Gedung Sate: Penanaman Isi, Arsitek, dan Pemindahan Ibu Kota,” *kompas.com*.
- [12] H. Izzati, A. Andiyan, dan W. A. Darwin, “Filosofi Sunda dalam Konsep Lanskap Bangunan Kolonial di Kota Bandung,” *Arsitektura*, vol. 21, no. 1, hal. 107, 2023, doi: 10.20961/arst.v21i1.70709.
- [13] T. Muhammad dan B. Dwisusanto, “Arsitektur Monumental Sebagai Representasi Kultural,” *J. Arsit. TERRACOTA*, vol. 4, no. 3, hal. 204–212, 2023.
- [14] E. R. Khalda dan Z. Kemala, “ANALISA WISATA EDUKASI SEJARAH DI SMART MUSEUM GEDUNG SATE ( ANALYSIS OF EDUCATIONAL HISTORICAL TOURISM AT THE GEDUNG SATE SMART MUSEUM ),” vol. 3, hal. 236–248, 2024.
- [15] I. G. A. Ceri, Chandrika, dan M. S, “Gedung Sate, Keindahan Ornamen Arsitektur Indo-Eropa I,” 2017.
- [16] E. T. Pratiwi, E. W. Setyaningtyas, dan E. W. Setyaningtyas, “Jurnal basicedu,” vol. 4, no. 2, hal. 379–388, 2020.